



BERKALA

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

ARKEOLOGI

Vol. 44 No. 2 - November 2024

Devina Ocsanda

Prasasti Plosorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan

Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi

Legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti

Anindya Puspita Putri, J. Susetyo Edy Yuwono, Henki Riko Pratama

Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan

Chistoffer Erfrans Wantania, Daud Aris Tanudirjo

Arkeologi prostitusi di Kawasan "Lampu Merah" Jelakeng, Batavia

Ulce Oktrivia, Iman Hindarto, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Naurus Zaman Oktaby, Made Prarabda Karma, I Kadek Sudana Wira Darma

Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari

BERKALA ARKEOLOGI	Volume 44	Nomor 2	Halaman 101-204	Yogyakarta Nov 2024	ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132
----------------------	--------------	------------	--------------------	------------------------	--

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Tjahjono Prasodjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Hélène Njoto, École Française d'Extrême-Orient (EFEO)
Dr. Ery Soedewo, S.S., M. Hum, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Drs. Nanang Saptono, M.I.L, PR Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN
Kayato Hardani, M.A., Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek
Agni Sesaria Mochtar, M.A., DAAM, University of Naples "L'Orientale"
Citra Iqlyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Ashwin Prayudi, S.S., M.Sc., Lab Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKMK, UGM
Irsyad Leihitu, M.Hum, Universitas Jambi
Andri Restiyadi, S.S., M. A, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Churmatin Nasoichah S.Hum., M.Si, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Islahuddin, S. S., M. A, Fatoni University
M. Yaser Arafat, MA., Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
A'ang Pambudi Nugroho, S.Pd., M.A., Universitas Andalas
Novy Kresnawaty, S.S., Victoria Language School
Katrynada Jauharatna, S.S., Pusat Riset Arkeometri, BRIN

Mitra Bestari : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Prof. Dr. (Phil.) Toetik Koesbardiati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Mimi Savitri, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Niken Wirasanti, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Fahmi Prihantoro, S.S., S.H., M.A., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Ninny Soesanti Tedjowasono, S.S., M.Hum., Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Isman Pratama Nasution, SS., Msi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S.S., M.Si., Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Dr. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd, M.Hum., Universitas Negeri Malang
Dr. Taufik Murtono, M.Sn, Institut Seni Indonesia Surakarta
Dr. Lutfi Yondri M.Hum., Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Dr. Raymond Valiant, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia
Dr. Dra. Siti Maziyah, M.Hum., Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Dr. Sarkawi B. Husein, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP., Direktorat Repositori, Multimedia dan Penerbitan Ilmiah , BRIN

Alamat Redaksi : **BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL**
Gedung BJ. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Telp/fax +628118612369

Website : www.penerbit.brin.go.id
OJS : <https://ejournal.brin.go.id/berkala>
E-mail : berkala.arkeologi@brin.go.id

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/ penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	iii
Abstrak	viii
Devina Ocsanda	101-120
Prasasti Plosorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan	
Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi	121-138
Legitimasi kekuasaan Adityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti	
Anindya Puspita Putri, J. Susetyo Edy Yuwono, Henki Riko Pratama	139-162
Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan	
Chistoffer Erfrans Wantania, Daud Aris Tanudirjo	163-178
Arkeologi prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia Prostitution Archaeology in Jelakeng “Redlight District”, Batavia	
Ulce Oktrivia, Iman Hindarto, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Naurus Zaman Oktaby, Made Prarabda Karma, I Kadek Sudana Wira Darma	179-196
Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari	
Biodata Penulis	197-200
Index	201-203
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	204
Panduan Penulis	

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman

Alhamdulillah robbil alamiin, Berkala Arkeologi Volume 44 No. 2 Edisi November 2024 dapat terbit tepat waktu sesuai jadwal. Edisi November 2024 menerbitkan lima artikel mengenai arkeologi multidisipliner.

Kelima artikel yang terbit di edisi November 2024 ini merupakan tulisan dari peneliti di lingkungan komunitas budaya, BRIN, dan Universitas. Artikel pertama berjudul “Prasasti Plosorejo Sebagai Data Baru masa Sindok dalam Sejarah Indonesia Kuno: Kajian Struktur dan Penanggalan” ditulis oleh Devina Ocsanda dari Komunitas ASTA Gayatri. Tulisan ini membahas tentang Prasasti Plosorejo di Kabupaten Kediri yang menghasilkan beberapa temuan baru berkaitan dengan kontribusi menambah data dalam sejarah Indonesia kuno. Artikel ini menyajikan kritik internal berupa hasil alih aksara, analisis struktur, dan analisis penanggalan dari Prasasti Plosorejo. Hasil penelitian menunjukkan indikasi prasasti Plosorejo memiliki dua penanggalan yang berbeda mengenai penetapan *sīma* yang saling berkaitan. Penanggalan yang masih terbaca dalam prasasti yaitu 852 Ś/930 M merupakan penanggalan yang mengawali Prasasti Plosorejo B. Berdasarkan unsur penanggalan yang ada, sosok Sri Maharaja yang namanya tidak dapat dibaca merujuk pada tokoh Sindok. Prasasti Plosorejo dapat diletakkan pada jajaran prasasti-prasasti awal Masa Sindok.

Artikel kedua berjudul “Legitimasi Kekuasaan Adityawarman di Kerajaan Malayu Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti” ditulis oleh Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, dan Ari Mukti Wardoyo Adi. Kerajaan Malayu mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, terdapat 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapāśa, dan Prasasti Ombilin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyetaraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Dewa yang disetarakan antara lain Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman adalah adanya simbol yaitu ornamen kepala *kala*, ornamen *vajra*, dan arca *Bhairawa*. Bentuk legitimasi kekuasaan yang

dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu menurut Max Weber dapat digolongkan dalam legitimasi karismatik.

Artikel selanjutnya merupakan berjudul “Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan” yang ditulis oleh Anindya Puspita Putri, J. Susetyo Edy Yuwono, dan Henki Riko Pratama. Tulisan ini mengkaji rekonstruksi data sumur kuno yang *in situ* sebagai penanda permukiman Masa Klasik di sebagian Dataran Aluvial Prambanan. Sumur kuno yang ditemukan memiliki variasi cukup tinggi, dan dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe (Tipe 1, Tipe 2, dan Tipe 3). Lokasi-lokasi sumur kuno dipetakan ke dalam peta dua dimensi menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), untuk menunjukkan distribusi secara spasial di area penelitian. Berdasarkan pendekatan tersebut membuktikan adanya kesamaan dan keberlanjutan area permukiman dari abad IX Masehi hingga sekarang. Bukti ini juga menegaskan bahwa sumberdaya air tanah di Dataran Aluvial Prambanan, tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang kurun waktu tersebut.

Artikel keempat berjudul “Arkeologi Prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia” ditulis oleh Christoffer Erfrans Wantania dan Daud Aris Tanudirdjo. Artikel ini merupakan kajian awal terhadap lokalisasi prostitusi di Batavia pada masa kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng saat ini sudah amat terbatas dan kurang mampu mencitrakan kawasan ini sebagai daerah lampu merah di masa lampau. Namun, memori kolektif masyarakat masih cukup kuat mempengaruhi pemaknaan kawasan ini sebagai daerah lampu merah setidaknya sejak pertengahan abad ke-18. Keterbatasan tinggalan arkeologi dan dokumentasi kawasan ini justru menjadi tantangan bagi penerapan Arkeologi Prostitusi di kawasan Jelakeng untuk dapat menemukan lebih banyak bukti subkultur kolonial yang berkembang di kawasan ini. Arkeologi Prostitusi berpotensi mengungkapkan beragam aspek sosial-budaya yang selama ini tersembunyi. Kawasan ini perlu dilestarikan agar dapat diteliti lebih lanjut, apalagi kawasan ini mengandung bukti arkeologi daerah lampu merah yang langka di Indonesia.

Artikel terakhir berjudul “Penentuan Waktu Perladangan Masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan Posisi Matahari”, ditulis oleh Ulce Oktrivia, Rochtri Agung Bawono, Eko Herwanto, Naurus Zaman Oktaby, Made Prarabda Karma, dan I Kadek Sudana Wira Darma. Pengetahuan ekologi tradisional dan manajemen waktu tanam telah membawa keberhasilan pertanian di masyarakat Lundayeh di Krayan, Kalimantan Utara. Penentuan waktu tanam berdasarkan posisi matahari yang dilihat dari batu tanda Long Metun. Penanda lokasi tenggelamnya matahari berupa dua buah bukit, yaitu Tudal Wir dan An Lam, ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit Tudal Wir, maka proses

tebas dan bakar lahan mulai dilakukan. Kegiatan menebar bibit akan mulai dilakukan ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit An Lam.

Demikian kelima artikel edisi November 2024, semoga kelima artikel tersebut dapat menambah wawasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi khususnya. Kritik dan saran membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah Berkala Arkeologi ini. Harapan kami, media jurnal ilmiah ini akan menerbitkan artikel-artikel yang semakin tajam dan fokus untuk kemajuan dan pengembangan ilmu arkeologi terkait dengan kajian arkeologi multidisipliner.

Salam,
Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 959.801 Prasasti Plosoorejo sebagai data baru Masa Sindok dalam sejarah Indonesia kuno: kajian struktur dan penanggalan Devina Ocsanda (Komunitas Asta Gayatri) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 101-120 Prasasti Plosoorejo yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten/kota belum diterbitkan secara lengkap edisi alih aksaranya. Penelitian terhadap Prasasti Plosoorejo menghasilkan beberapa temuan baru yang mampu berkontribusi menambah data dalam sejarah Indonesia kuno. Penelitian ini merupakan penelitian epigrafi atau <i>text-aided archaeology</i> dengan data teks yang menjadi fokus utama untuk merekonstruksi sejarah Indonesia kuno. Tulisan ini menyajikan kritik internal berupa hasil alih aksara, analisis struktur, dan analisis penanggalan. Hasil penelitian menunjukkan Prasasti Plosoorejo memiliki dua bagian, yaitu Prasasti Plosoorejo A dan B. Struktur prasasti menunjukkan indikasi bahwa prasasti memiliki dua penanggalan yang mengawali dua ketetapan berbeda mengenai sīma yang saling berkaitan. Penanggalan yang masih terbaca dalam Prasasti Plosoorejo, yaitu 852 S/930 M adalah penanggalan yang mengawali Prasasti Plosoorejo B. Prasasti diterbitkan pada tahun tersebut atau bahkan sebelumnya. Berdasarkan unsur penanggalan yang ada, sosok Sri Maharaja yang namanya tidak lagi dapat dibaca merujuk pada tokoh Sindok. Oleh karena itu, Prasasti Plosoorejo dapat diletakkan pada jajaran prasasti-prasasti awal masa Sindok. (Penulis) Kata kunci: Prasasti Plosoorejo; epigrafi; Sindok; prasasti berseri	DDC 959.801 Legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi (Universitas Jambi) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.1, 121-138 Kerajaan Malayu merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, diperoleh 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapāsa, dan Prasasti Ombilin. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah metode penelitian epigrafi, terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data (analisis), penafsiran (interpretasi masalah), penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyeteraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan nāmābhiseka. Adapun dewa yang disetarakan terdiri dari Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Selain itu juga terdapat bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman melalui beberapa simbol yaitu ornamen kepala kala, ornamen vajra, dan arca Bhairawa. Berdasarkan klasifikasi legitimasi menurut Max Weber, bentuk legitimasi kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu termasuk ke dalam legitimasi karismatik. (Penulis) Kata Kunci: Prasasti Ādityawarman; Kerajaan Malayu; legitimasi; kekuasaan
DDC 959.801 Distribusi spasial dan tipologi sumur kuno di Dataran Aluvial Prambanan Anindya Puspita Putri (Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado), J. Susetyo Edy Yuwono (Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada), Henki Riko Pratama (Pusat Riset Arkeometri Badan Riset dan Inovasi Nasional) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 139-162 Potensi budaya Masa Klasik (Mataram Kuno) di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah terlihat dari padatnya sebaran candi yang ada. Selain candi, terdapat data sumur kuno yang in situ sebagai penanda akan adanya permukiman Masa Klasik di sebagian Dataran Aluvial Prambanan. Sumur kuno yang ditemukan memiliki variasi cukup tinggi, sehingga membutuhkan klasifikasi dengan metode skoring (pembobotan dan pengharkatan). Penentuan tipologi sumur kuno menggunakan kriteria kuat lemahnya ciri-ciri klasik yang tampak pada setiap variabel sumur. Hasil perhitungan tipologi sumur kuno dikelaskan menjadi 3 tipe (Tipe 1, Tipe 2, dan Tipe 3). Secara keletakan, lokasi sumur kuno diproses ke dalam peta dua dimensi menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), untuk menunjukkan distribusi secara spasial di area penelitian. Pendekatan ini membuktikan adanya kesamaan dan keberlanjutan area permukiman dari abad IX Masehi hingga sekarang. Bukti ini juga menegaskan bahwa sumberdaya lingkungan di Dataran Aluvial Prambanan, khususnya potensi air tanah tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang kurun waktu tersebut. (Penulis) Kata kunci: Distribusi; spasial; tipologi; sumur kuno; mataram kuno.	DDC 959.801 Arkeologi prostitusi di Kawasan “Lampu Merah” Jelakeng, Batavia Chistoffer Erfrans Wantania (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada), Daud Aris Tanudirjo (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 163-178 Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah lama ada di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Namun, masalah ini hampir tidak pernah dikaji dalam Arkeologi Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian awal arkeologi prostitusi di Kawasan Jelakeng, yaitu daerah “lampu merah” atau yang dikenal sebagai lokalisasi prostitusi di Batavia pada masa kolonial. Kajian rintisan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng masih dapat mencitrakan Jelakeng sebagai daerah “lampu merah”, dan perlukah tinggalan arkeologi yang ada ini dilestarikan? Pada kajian ini dilakukan observasi di lapangan, wawancara, serta kajian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa saat ini tinggalan arkeologi di kawasan Jelakeng sudah amat terbatas dan kurang mampu mencitrakan kawasan ini sebagai daerah “lampu merah” di masa lampau. Namun, memori kolektif masyarakat masih cukup kuat mempengaruhi pemaknaan kawasan ini sebagai daerah “lampu merah” setidaknya sejak pertengahan abad ke-18. Keterbatasan tinggalan arkeologi dan dokumentasi kawasan ini justru menjadi tantangan bagi penerapan arkeologi prostitusi di kawasan Jelakeng untuk dapat menemukan lebih banyak bukti subkultur kolonial yang berkembang di kawasan ini. Arkeologi prostitusi berpotensi mengungkapkan beragam aspek sosial-budaya yang selama ini tersembunyi. Kawasan ini perlu dilestarikan agar dapat diteliti lebih lanjut, apalagi kawasan ini mengandung bukti arkeologi daerah “lampu merah” yang langka di Indonesia. (Penulis) Kata kunci: Jelakeng; Glodok; Batavia; arkeologi; prostitusi.

DDC 930.1

Penentuan waktu perladangan masyarakat Dayak Lundayeh berdasarkan posisi matahari

Ulce Oktrivia (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Iman Hindarto (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Rochtri Agung Bawono (Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana), Eko Herwanto (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN), Naurus Zaman Oktaby (Peneliti Independen), Made Prarabda Karma (Jurusan Arsitektur Universitas Ngurah Rai), I Kadek Sudana Wira Darma (Peneliti Independen)

J. Berkala Arkeologi November 2024, vol 44 no.2, 179-196

Pengetahuan ekologi tradisional dan manajemen waktu tanam telah membawa keberhasilan pertanian di Krayan. Masyarakat Lundayeh di Krayan, menentukan waktu tanam berdasarkan posisi matahari yang dilihat dari batu tanda. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pada bulan apa kegiatan perladangan mulai dilakukan jika ditentukan berdasarkan posisi matahari? Kajian ini bertujuan merekonstruksi pengetahuan lokal masyarakat Lundayeh. Pengumpulan data dilakukan dengan survei, wawancara, dan pengukuran sudut azimut dari lokasi pengamatan ke posisi matahari. Cara untuk mengamati posisi matahari, yaitu seseorang harus berdiri di atas batu tanda dan mengarahkan pandangan ke penanda lokasi matahari tenggelam. Pada batu tanda Long Mutan, penanda lokasi tenggelamnya matahari berupa dua buah bukit, yaitu Tudal Wir dan An Lam. Ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit Tudal Wir, maka proses tebas dan bakar lahan mulai dilakukan, yaitu sekitar tanggal 11 Mei dan 3 Agustus. Kegiatan menebar bibit akan mulai dilakukan ketika matahari tenggelam tepat di atas Bukit An Lam, yaitu sekitar tanggal 20 September.

(Penulis)

Kata kunci: Batu tanda; posisi matahari; penentuan waktu perladangan; Krayan

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 44 No. 2 - November 2024

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 959.801 Plosorejo Inscription as new data of Sindok Period in ancient Indonesian history: structure and dating study Devina Ocsanda (ASTA Gayatri Community) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 101-120 The Plosorejo inscription, which has been established as a cultural heritage at the district/city level, has not yet been published in its complete edition. The research on Plosorejo Inscription resulted several new findings that can contribute to the addition of data in ancient Indonesian history. This research is an epigraphic research or text-aided archaeology with text as the main focus to reconstruct ancient Indonesian history. This paper presents the results of script translation, structure analysis, and dating analysis. The result of this research shows that Plosorejo Inscription has two parts, which are Plosorejo A and B Inscriptions. The structure of the inscription shows an indication that the inscription has two dates that begin two different decrees regarding <i>sīma</i> that are interrelated. The date that is still legible in the Plosorejo inscription, 852 S/930 AD, is the date that begins the Plosorejo B inscription. The inscription was published in that year or even earlier. Based on the dating component, the figure of Sri Maharaja whose name is no longer legible refers to Sindok. Therefore, the Plosorejo Inscription can be placed to the early inscriptions of the Sindok Period. (Author) Keywords: Plosorejo inscription; epigraphy; Sindok; series inscription M	DDC 959.801 The Legitimacy of Āḍityawarman's sovereignty in Malayu Kingdom based on the inscriptions Eka Pratiwi, Hafiful Hadi Sunliensyar, Ari Mukti Wardoyo Adi (Universitas Jambi) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 121-138 The Malayu Kingdom was one of the Hindu-Buddhist kingdoms on the island of Sumatra. The kingdom achieved its glory during the reign of King Āḍityawarman (1347-1374 AD). One of the archaeological remains from this period are inscriptions that describe life in the Malayu Kingdom. The problems to be researched in this study are the elements of legitimacy contained in the text of Āḍityawarman's inscriptions and the form of legitimacy of Āḍityawarman's sovereignty in the Malayu Kingdom. The results of observations of 13 inscriptions from the Āḍityawarman's period, obtained 6 inscriptions that contain elements of legitimacy of sovereignty, namely Pagaruyung I Inscription, Pagaruyung II Inscription, Saruaso I Inscription, Kuburajo I Inscription, Amoghapaśa Inscription, and Ombilin Inscription. The method used to answer research problems is the epigraphic research method, consisting of data collection, data processing (analysis), interpretation (problem interpretation), concluding, and presenting research results. The results showed that there are 2 forms of legitimization of the Hindu-Buddhist period in the archipelago, namely equalization of supernatural entities (gods) and <i>nāmābhīṣeka</i>. The equalized gods consist of Lord Indra, Adibuddha, and Avalokitesvara. In addition, there are also other forms of legitimacy in the Āḍityawarman inscription through several symbols, namely kala head ornaments, vajra ornaments, and Bhairawa statues. Based on Max Weber's classification of legitimacy, the form of legitimacy practiced by King Āḍityawarman in the Malayu Kingdom is classified as charismatic legitimacy. (Author) Keywords: Āḍityawarman's inscription; Malayu Kingdom; legitimacy; sovereignty
DDC 959.801 Spatial distribution and typology of ancient wells in Prambanan Alluvial Plain Anindya Puspita Putri (Geography Study Program, Universitas Manado), J. Susetyo Edy Yuwono (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Henki Riko Pratama (Research Center for Archaeometry, BRIN) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 139-162 The cultural potential of the classical period (Ancient Mataram) in the Yogyakarta and Central Java regions can be seen from the dense distribution of existing temples. Apart from the temple, there is data on ancient wells in situ as a marker of the existence of classical period settlements in the Prambanan Alluvial Plain area. The ancient wells found have quite high variations, so they require classification using a scoring method (weighting and grading). The typology of ancient wells are determined by using the criteria of strong and weak classical characteristics that appear in each well variable. The results of the calculation of the typology of ancient wells are classified into 3 types (Type 1, Type 2 and Type 3). In terms of location, the location of the ancient wells was processed into a two-dimensional map using a Geographic Information System (GIS), to show the spatial distribution in the research area. This approach proves the similarity and continuity of residential areas from the 9th century AD until now. This evidence also confirms that environmental resources in the Prambanan Alluvial Plain, especially groundwater potential, have not experienced significant changes over the period. (Author) Keywords: Distribution; spatial; typology; ancient well; ancient mataram	DDC 959.801 Prostitution Archaeology in Jelakeng "Redlight District", Batavia Chistoffer Erfrans Wantania (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM), Daud Aris Tanudirjo (Department of Archaeology, Faculty of Cultural Science, UGM) <i>J. Berkala Arkeologi November 2024</i>, vol 44 no.2, 163-178 Prostitution is a social phenomenon that has long existed in many places, including Indonesia. However, this issue has hardly been studied in Indonesian archaeology. This paper discusses the results of a preliminary archaeological study of prostitution in the Jelakeng area, a "redlight district" as known as prostitution localisation in Batavia during the colonial period. This pilot study aims to reveal how archaeological remains in the Jelakeng area maintain the image of Jelakeng as a "redlight district". Should the existing remains to be preserved? This study was conducted through observations, interviews, and literature review. The archaeological remains in the Jelakeng are too limited to maintain the image of a "redlight district". However, the collective memory of this area is still strong enough to establish its significance as a "redlight district" since at least the mid-18th century. The limited archaeological remains and documentation of this area is a challenge for the application of archaeology of prostitution to find more evidence of the colonial subculture that developed in this area. It can potentially to reveal various socio-cultural aspects that have been "hidden." This area needs to be preserved for further research, especially since it contains archaeological evidence of "redlight districts", which are rare in Indonesia. (Author) Keywords: Jelakeng; Glodok; Batavia; archaeology; prostitution

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419



E-ISSN 2548 - 7132

Volume Mei 2023

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost.

DDC 930.1

Determination of Dayak Lundayeh cultivation time based on the position of the sun

Ulce Oktrivia (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Iman Hindarto (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Rochtri Agung Bawono (Archaeology Study Programme Faculty of Arts, Universitas Udayana), Eko Herwanto (Research Center for Environmental Archaeology, Maritime, BRIN), Naurus Zaman Oktaby (Researcher), Made Prarabda Karma (Department of Architecture, Universitas Ngurah Rai), I Kadek Sudana Wira Darma (Researcher)

J. Berkala Arkeologi November 2024, vol 44 no.2, 179-196

Traditional ecological knowledge and planting time management have led to agricultural success in Krayan. The Lundayeh community in Krayan determines planting time based on sun's position as seen from a sign stone. The problem in this study is in what month do farming activities begin if determined based on sun's position? This study aims to reconstruct the local knowledge of the Lundayeh community. Data collection was conducted by surveys, interviews, and measuring the azimuthal angle from the observation location to the position of the sun. To observe the position of the sun one has to stand on a marker stone and direct the view to the sunset location marker. At the Long Mutan marker stone, the sunset location markers are two hills, Tudal Wir and An Lam. When the sun sets over Tudal Wir Hill, the slash-and-burn process begins, which is around 11 May and 3 August. The activity of spreading seedlings will start when the sun sets over An Lam Hill, which is around 20 September.

(Author)

Keywords: Batu tanda; sun position; farming time determination; Krayan

Legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu berdasarkan sumber-sumber prasasti

The Legitimacy of Ādityawarman's sovereignty in Malayu Kingdom based on the inscriptions

Eka Pratiwi¹, Hafiful Hadi Sunliensyar², Ari Mukti Wardoyo Adi³

Universitas Jambi

ekapratiwi0945@gmail.com

Keywords:

Ādityawarman's inscription; Malayu Kingdom; legitimacy; sovereignty

ABSTRACT

The Malayu Kingdom was one of the Hindu-Buddhist kingdoms on the island of Sumatra. The kingdom achieved its glory during the reign of King Ādityawarman (1347-1374 AD). One of the archaeological remains from this period are inscriptions that describe life in the Malayu Kingdom. The problems to be researched in this study are the elements of legitimacy contained in the text of Ādityawarman's inscriptions and the form of legitimacy of Ādityawarman's sovereignty in the Malayu Kingdom. The results of observations of 13 inscriptions from the Ādityawarman's period, obtained 6 inscriptions that contain elements of legitimacy of sovereignty, namely Pagaruyung I Inscription, Pagaruyung II Inscription, Saruaso I Inscription, Kuburajo I Inscription, Amoghapaśa Inscription, and Ombilin Inscription. The method used to answer research problems is the epigraphic research method, consisting of data collection, data processing (analysis), interpretation (problem interpretation), concluding, and presenting research results. The results showed that there are 2 forms of legitimization of the Hindu-Buddhist period in the archipelago, namely equalization of supernatural entities (gods) and *nāmābhiṣeka*. The equalized gods consist of Lord Indra, Adibuddha, and Avalokitesvara. In addition, there are also other forms of legitimacy in the Ādityawarman inscription through several symbols, namely kala head ornaments, vajra ornaments, and Bhairawa statues. Based on Max Weber's classification of legitimacy, the form of legitimacy practiced by King Ādityawarman in the Malayu Kingdom is classified as charismatic legitimacy.

Kata Kunci:

Prasasti Ādityawarman; Kerajaan Malayu; legitimasi; kekuasaan

ABSTRAK

Kerajaan Malayu merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Pulau Sumatera. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman (1347-1374 Masehi). Salah satu benda tinggalan arkeologis yang berasal dari periode tersebut adalah prasasti yang menggambarkan kehidupan di Kerajaan Malayu. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Hasil observasi terhadap 13 prasasti masa Ādityawarman, diperoleh 6 prasasti yang mengandung unsur legitimasi kekuasaan yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapaśa, dan Prasasti Ombilin. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah metode penelitian epigrafi, terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data (analisis), penafsiran (interpretasi masalah), penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu penyetaraan diri terhadap entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Adapun dewa yang disetarakan terdiri dari Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Selain itu juga terdapat bentuk legitimasi lain dalam prasasti Ādityawarman melalui beberapa simbol yaitu ornamen kepala kala, ornamen vajra, dan arca Bhairawa. Berdasarkan klasifikasi legitimasi menurut Max Weber, bentuk legitimasi kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman di Kerajaan Malayu termasuk ke dalam legitimasi karismatik.

Artikel Masuk

30-08-2024

Artikel Diterima

22-10-2024

Artikel Diterbitkan

04-12-2024



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 44 No.2, November 2024, 121-138

DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.6852>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji aktivitas kehidupan manusia masa lampau melalui budaya materi (artefak, ekofak, fitur, dan situs). Salah satu jenis artefak yang bisa memberikan informasi mengenai kehidupan manusia masa lampau adalah prasasti. Prasasti umumnya berisi putusan resmi yang dikeluarkan atas perintah raja atau pejabat tinggi kerajaan, sehingga memiliki tingkat keabsahan informasi paling tinggi ([Fadhilah & Wiguna, 2019, hal 210](#)). Salah satu kerajaan yang banyak mengeluarkan prasasti adalah Kerajaan Malayu. Nama Kerajaan Malayu pertama kali muncul dalam catatan Dinasti Tang yang melaporkan bahwa pada tahun 644 dan 645 Masehi ada utusan dari *Mo-lo-yeu* mengirimkan upeti kepada kaisar Cina. *Mo-lo-yeu* tersebut diinterpretasikan sebagai Kerajaan Malayu yang berada di Pantai Timur Sumatera dengan pusat kerajaannya di wilayah Jambi ([Utomo, 1990, hal 14](#)). Nama Malayu juga muncul dalam *Kitab Pararaton* yang menjelaskan pada tahun 1275 Masehi, Raja Krtanagara dari Kerajaan Singasari mengirimkan pasukan ke Kerajaan Malayu dan dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu dengan tujuan untuk menjalin kerjasama dalam menghadapi kekuatan pasukan Kubilai Khan ([Casparis, 1992, hal 251](#)). Selain itu nama Malayu juga terdapat di dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang menyebutkan wilayah tetangga Kerajaan Majapahit pada pupuh 13: 1: "...bagian dari berbagai macam pulau yang utama adalah yang termasuk ke dalam negeri Malayu yaitu Jambi dan Palembang, Karintang, Teba, di sisi lain Dharmasraya beserta wilayahnya, Kandis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rekan, Kampar, dan Pane, Kampe, Haru, dan juga Mandahiling, Tumihang, Parlak dan Barat..." ([Pigeaud 1960, hal 16](#)).

Ādityawarman sebagai raja Kerajaan Malayu memerintah selama 27 tahun mulai tahun 1347 sampai 1374 Masehi dan telah mengeluarkan 13 prasasti yang terbuat dari batu pasir dan andesit ([Kusumadewi, 2012, hal 2](#)). Isi prasasti secara keseluruhan yaitu pemujaan terhadap sosok Ādityawarman ([Kemendikbud, 2019, hal 7](#)). Pemujaan terhadap raja merupakan salah satu upaya legitimasi kekuasaan. Legitimasi bisa diartikan sebagai persetujuan dan keabsahan terhadap wewenang atau otoritas yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok sebagai hal yang wajar dan harus dihormati sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat ([Budiardjo, 2008, hal 64-65](#); [Ramadhana, 2016, hal 1](#)). Sementara kekuasaan menurut Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan diartikan sebagai hubungan yang menyebabkan suatu pihak (pihak pertama) mengarahkan (pihak kedua) untuk melakukan tindakan tertentu agar tercapainya tujuan dari pihak pertama ([Ramadhana, 2016, hal 2](#)).

Max Weber membagi legitimasi menjadi tiga tipe yaitu legitimasi tradisional, legitimasi karismatik, dan legitimasi legal-rasional. Legitimasi tradisional merupakan legitimasi yang berasal dari kebiasaan masyarakat (tradisi) berlanjut secara turun temurun seperti sistem monarki. Legitimasi karismatik merupakan legitimasi yang berasal dari ide dan juga karisma pemimpinnya dan akan hilang seiring dengan lengsernya pemimpin tersebut. Sementara legitimasi legal-rasional berasal dari sebuah sistem prosedur kelembagaan yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

umum ([Weber, 2015, hal 135-136](#); [Ramadhana, 2016, hal 1-2](#)). Sementara bentuk legitimasi kekuasaan pada masa Hindu-Buddha di Nusantara menurut Ramadhana terbagi menjadi 4 yaitu menyetarakan diri dengan dewa (entitas adikodrati), tahta yang diwariskan secara turun temurun, *nāmābhiseka* (nama pengangkatan raja), dan karya sastra ([Ramadhana 2016, hal 5](#)).

Permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu bagaimana unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan bagaimana bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Sementara itu tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui unsur legitimasi yang terkandung dalam teks prasasti-prasasti Ādityawarman dan mengetahui bentuk legitimasi kekuasaan Ādityawarman di Kerajaan Malayu. Penelitian ini menggunakan dua teori yang pertama bentuk legitimasi pada masa Hindu-Buddha di Nusantara menurut Ramadhana yang terbagi atas empat jenis yaitu menyetarakan diri dengan dewa (entitas adikodrati), tahta yang diwariskan secara turun-temurun, *nāmābhiseka*, dan karya sastra ([Ramadhana 2016, hal 5](#)) Teori kedua bentuk legitimasi kekuasaan menurut Max Weber yang dibagi menjadi tiga yaitu legitimasi tradisional, legitimasi karismatik, dan legitimasi legal rasional ([Weber dkk, 1968, hal 215](#)).

METODE

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang dilakukan dari tanggal 5 sampai 12 Februari 2024. Ruang lingkup kajiannya yaitu legitimasi kekuasaan Ādityawarman yang terkandung di dalam teks prasasti. Prasasti yang diindikasikan memiliki unsur-unsur legitimasi kekuasaan, yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Saruaso I, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Amoghapaśa, dan Prasasti Ombilin. Metode yang digunakan metode penelitian epigrafi yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data (analisis), penafsiran (interpretasi masalah), penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil penelitian ([Darmosoetopo, 2003, hal 20-21](#)). Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak melaksanakan semua tahapan metode penelitian epigrafi, karena pengolahan datanya tidak melakukan alih aksara dan alih bahasa prasasti melainkan menggunakan hasil pembacaan prasasti dari penelitian terdahulu. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer melakukan observasi (mengamati) langsung ke lapangan (pendokumentasian, deskripsi, dan pengukuran objek kajian). Teknik pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi pustaka terhadap semua karya ilmiah yang relevan dengan penelitian penulis. Tahap pengolahan data dilakukan dengan analisis teks untuk mengetahui unsur-unsur legitimasi dalam teks prasasti Ādityawarman. Kemudian hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menjelaskan unsur legitimasi dan bentuk legitimasi Ādityawarman di Kerajaan Malayu.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Kerajaan Malayu

Kerajaan Malayu merupakan salah satu kerajaan besar di Pulau Sumatera yang berasal dari masa Klasik (Hindu-Buddha). Nama Kerajaan Malayu pertama kali muncul dalam laporan Dinasti Tang yang menyebutkan bahwa adanya utusan dari *Mo-lo-yeu* mengirimkan upeti kepada Kaisar Cina pada tahun 644 dan 645 Masehi. Toponim *Mo-*

lo-yeu diinterpretasikan sebagai Kerajaan Malayu yang terletak di Pantai Timur Sumatera dengan pusat kerajaan di wilayah Jambi ([Kusumadewi 2012, hal 3](#)). Tahun 672 Masehi melalui catatan seorang pendeta Buddha bernama I-Tsing menyebutkan ia berlabuh di *Shih-li-fo-shih* selama enam bulan untuk belajar tata bahasa Sanskerta. Kemudian juga berlabuh di *Mo-lo-yeu* selama dua bulan dan melanjutkan perjalanannya ke India. Tahun 692 Masehi I-Tsing kembali ke *Mo-lo-yeu* untuk kedua kalinya dan menyebutkan bahwa *Mo-lo-yeu* sudah tidak ada lagi dan digantikan oleh *Shi-li-fo-shih* atau yang sering dikenal dengan Sriwijaya ([Istiawan 2006, hal 9](#)).

Prasasti Grahi juga menyebutkan Kerajaan Malayu. Prasasti yang ditemukan di Chaiya (selatan Thailand) dan berangka tahun 1105 Śaka (1183 Masehi) ini menyebutkan nama raja Kerajaan Malayu Kamraten An Maharadja Srimat Trailokya Maulibhusanawarmadewa yang memerintahkan untuk membuat arca Buddha ([Muljana, 2006, hal 208](#)). Nama Kerajaan Malayu juga muncul dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang digubah oleh Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi pada pupuh 13: 1:

“...*lwir niṅ nūṣa pranūṣa pramukha sakahawat/ kṣoṇī ri malayu, naṅ jāmbi mwaṅ Palembang karitaṅ i tēba len/ dārmamācraṅya tumūt, kaṇḍis kahwas manangkabwa ri siyak i ṛkān/ kāmpar mwaṅ i pane, kāmpa harw āthawe maṇḍahiliṅ i tumihaṅ parllāk/ mwaṅ i barat...*” ([Pigeaud 1960, hal 11](#)).

“...bagian dari berbagai macam pulau yang utama adalah yang termasuk ke dalam negeri Malayu yaitu Jambi dan Palembang, Karitang, Teba, di sisi lain Dharmasraya beserta wilayahnya, Kandis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rekan, Kampar, dan Pane, Kampe, Haru, dan juga Mandahiling, Tumihang, Parlak dan Barat...” ([Pigeaud 1960, hal 16](#)).

Pada Kitab *Pararaton* juga menyebutkan nama Malayu, bahwa di tahun 1275 Masehi Raja Kṛtanāgara dari Kerajaan Singasari mengirimkan pasukan ke Kerajaan Malayu. Peristiwa tersebut disebut dengan Ekspedisi Pamalayu dengan tujuan menjalin kerjasama dalam menghadapi kekuatan pasukan Kubilai Khan ([Casparis, 1992, hal 251](#)). Berikut kutipan Kitab *Pararaton* yang menyebutkan Ekspedisi Pamalayu:

“...*angutus ing kawulanira, andona aring Malayu..., ...tungal Pamalayu lan patumapēl i Śaka rēṣi sanga samadhi, 1197...*” ([Yanuar, 2009, hal 30](#)).

“...*mengutus hambanya untuk menyerang Malayu..., ...peristiwa Malayu dan Tumapel terjadi pada tahun Śaka: rēṣi-semilan-bersamadhi, 1197...*” ([Yanuar, 2009, hal 30](#)).

Sebagai bentuk kerjasama, Raja Kṛtanāgara mengirimkan sebuah arca Amoghapāśa kepada raja Malayu Śrī Mahārāja Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa yang ditempatkan di Śwarnabhūmi tepatnya di Dharmasraya. Ādityawarman sebagai raja Kerajaan Malayu muncul setelah enam puluh tahun dari peristiwa Ekspedisi Pamalayu ([Kusumadewi, 2012, hal 3](#)). Ādityawarman merupakan keturunan Majapahit yang menurut Kitab *Pararaton* pada saat kembali ke Pulau Jawa tahun 1294 Masehi, pasukan Pamalayu membawa pulang dua orang putri Malayu yaitu Dara Petak dan Dara Jingga. Dara Petak dinikahkan dengan Wijaya yang kemudian menjadi Prabu di Kerajaan Majapahit antara tahun 1293-1309 Masehi. Sementara Dara Jingga menikah dengan seorang dewa dari Kerajaan Majapahit pada saat pemerintahan

Raden Wijaya dan melahirkan seorang putra bernama Tuhan Janaka yang kelak akan menjadi raja Kerajaan Malayu ([Yanuar, 2009, hal 52](#)).

Sebagai keturunan Majapahit Ādityawarman pernah menjabat sebagai *wṛddhamantri* pada masa pemerintahan Ratu Tribhūwanotunggadewī. Jabatan *wṛddhamantri* berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintahan ([Yanuar, 2009, hal 51](#)). Kedudukan Ādityawarman sebagai *wṛddhamantri* tercatat dalam prasasti pada bagain depan dan belakang arca Mañjuśrī dari Candi Jago yang bertarikh 1265 Śaka (1343 Masehi) ([Yanuar, 2009, hal 28](#)). Pada prasasti itu menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman merupakan seorang *mantri praudhataro* yang merupakan istilah lain dari *wṛddhamantri* ([Kozok & van Reijn, 2010, hal 5](#)).

Setelah menjadi *wṛddhamantri*, Ādityawarman kemudian menjadi raja di Kerajaan Malayu yang memerintah selama 27 tahun dari tahun 1347-1374 Masehi. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Malayu mencapai puncak kejayaan yang dibuktikan melalui 13 prasasti masa Ādityawarman yaitu:

1. Prasasti Ombilin (menyebutkan nama Ādityawarman)
2. Prasasti Amoghapāśa (menyebutkan nama Sri Maharaja Ādityawarman/Srimat Sri Udayadityawarmadewa)
3. Prasasti Pagaruyung I (menyebutkan nama Ādityawarman Pratapaparakrama Rajendra Mauliwarmadewa)
4. Prasasti Pagaruyung II (menyebutkan nama Ādityawarman)
5. Prasasti Pagaruyung III (menyebutkan nama Ādityawarman)
6. Prasasti Pagaruyung IV (menyebutkan nama Udayadityawarman)
7. Prasasti Pagaruyung V (menyebutkan nama Ādityawarman)
8. Prasasti Pagaruyung IX
9. Prasasti Saruaso I (menyebutkan nama Ādityawarman)
10. Prasasti Saruaso II (menyebutkan nama Ādityawarman dan Ānanggawarman)
11. Prasasti Rambatan (menyebutkan nama Ādityawarman)
12. Prasasti Kuburajo I (menyebutkan nama Ādityawarman)
13. Prasasti Bandar Bapahat (menyebutkan nama Sri Ākarendrawarman dan Ādityawarman)

Pusat pemerintahan Kerajaan Malayu di masa pemerintahan Ādityawarman sudah dipindahkan dari Dharmasraya ke Saruaso (ranah Minangkabau) dan pemindahan ini menurut Casparis dilakukan oleh pendahulu Ādityawarman yaitu Ākarendrawarman ([Oktaviani, 2021, hal 28](#)). Menurut sumber sejarah Ādityawarman meninggal dunia pada tahun 1376 Masehi dan digantikan oleh *Ma-na-chich-wu-li* yang dibuktikan dengan pengiriman utusan ke Cina dengan permintaan agar ia diakui sebagai raja Malayu ([Kozok, 2006, hal 19-24](#)). Beberapa ahli menafsirkan bahwa nama *Ma-na-chich-wu-li* atau *Ma-la-cha-wu-li* sebagai Ānanggawarman yang merupakan anak dari Ādityawarman ([Yanuar, 2009, hal 94](#)). Berita pergantian raja Malayu juga terdengar oleh Kerajaan Majapahit yang masih menganggap Kerajaan Malayu sebagai wilayah taklukannya. Pihak Majapahit marah karena Kaisar Cina yang sepakat untuk menobatkan raja Kerajaan Malayu memiliki kedudukan yang setara dengan Kerajaan Majapahit dan menangkap utusan Cina tersebut. Setelah kejadian itu nama Malayu tidak lagi terdengar dan tidak pernah lagi mengirimkan utusan ke Cina. Para ahli berpendapat bahwa sesudah tahun 1376 Masehi diperkirakan Kerajaan Malayu sudah

diserang dan dilumpuhkan oleh Kerajaan Majapahit ([Kozok, 2006, hal 24-26](#); [Oktaviani, 2021, hal 28](#)).

Unsur Legitimasi dalam Prasasti-Prasasti Masa Ādityawarman

Berikut analisis teks prasasti-prasasti masa Ādityawarman yang diindikasikan mengandung unsur legitimasi:

1. Prasasti Pagaruyung I

a. Teks baris ke-1:

“ādityawarmma sriyā wangśāsri amāraryya...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

“Adityawarman yang bahagia serupa dengan keturunan Amararyya keluarga raja...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

Kutipan kalimat di atas menyamakan antara Raja Ādityawarman dengan keturunan *Amararyya*. Kata *Amararyya* berasal dari dua kata yaitu *amara* (bahasa Sanskerta) yang berarti tidak akan mati (abadi) atau dewa dan *arya* (bahasa Sanskerta) yang berarti klan orang dari India Utara atau keturunan ningrat ([Zoetmulder dkk, 1994, hal 25 & 65](#)). Termasuk dalam konsep *dewarāja* bahwa raja adalah titisan dewa di dunia ([Alnoza, 2020, hal 98](#)). Kalimat tersebut termasuk *rājapūja* (kalimat pujian terhadap raja).

b. Teks baris ke-2 sampai ke-5:

“...papadadibuddhadhikam maitritwam karuna mupaksamuditāsātawopa kārāgunā yatwam raja sudharmmarāja krtawat lekhesibatis thati śrī kāmārāja adhimukti sadāsmrtita nama abhiseka sutathagata bajradheyā a gājna pancasadabhiṣṭa supurnna gatra adityawarmmanrpate adhirajarah...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

“...adibuddha pelindung kemiskinan yang tulus hati melindungi semua makhluk bagaikan raja dari segala kebijaksanaan yang menjadi pekerjaan seorang raja yang telah ditetapkan Sri Kamaraja yang berbadan utama, yang diberi gelar sebagai Buddha yang baik, kuat sebagai kilat mengetahui lima sampai enam jenis ilmu pengetahuan dengan sempurna. Raja Adityawarman yang unggul dari semua raja. Selamat...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

Raja Ādityawarman sebagai Adibuddha, yang merupakan entitas Buddha dengan hierarki paling tinggi dan dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada sejak mula pertama, ia muncul dari *sunyata* (kekosongan) ([Budiarto dkk, 2009, hal 68](#)). Menyetarakan diri dengan dewa (entitas adikodrati) termasuk unsur legitimasi melalui media prasasti.

c. Teks baris ke-6:

“...śrimat śrī ādiyādityawarma pratāpaparākrama rājendramaulimaniwarmmadewa mahārājādhiraja...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

“...Adityawarmman yang bahagia, yang memancarkan kegagahberanian bagai Raja Indra (dan bergelar) Mauliwarmmadewa, maharaja dari segala raja...” ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

Nāmābhiṣeka (nama pengangkatan raja) termasuk ke dalam unsur legitimasi melalui media prasasti.

d. Teks baris ke-7 sampai ke-10:

“...rājā sakalokajanapriya dharmmarājakulatilaka saranāgatabajra panjara ekāṅggawīra du ning graha dwistha paripālakā saptāṅgarāja sayadā manguddharana pangapustaka pratipamalaya yam ta Imah jirṇna padasapta swarna bhuṃi diparbwatkan bihāra nānāwiddhaprakārā saha tāmbagopura kalampura nan pancamāhaśabda jalanda barbwat jayamaniyammakraya dipaurṇnama wasya di sanmukhanda ki...” (Istiawan, 2006, hal 4).

“...raja, yang dicintai di dunia, menjadi cikal bakal keluarga Dharmmaraja, pelindung kilat, berbadan kuat dan berani mengawasi penjajah yang tidak disukai, menjadi pelindung raja yang berbadan tujuh, menjadi pencipta dan perusak; begitulah menjadi pembangun tujuh kaki Suwarna Bhumi, maka dibuatlah sebuah bihara untuk keperluan semua orang serta (dibuatkan) kota yang berhiaskan kala dari tembaga dengan ilmu Mahasabda, caranya membuat kemenangan dengan indah berhias intan, seperti bulan purnama yang (menerangi) wajahmu yang (gelap) sedih...” (Istiawan, 2006, hal 4).

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa Raja Ādityawarman merupakan cikal bakal keluarga Dhammaraja. Dhammaraja memiliki pengertian sebagai keluarga raja-raja yang adil (Kusumadewi, 2012, hal 17). Kalimat tersebut juga termasuk *rājapūja* (kalimat pujian terhadap raja).

- e. Teks baris ke-18 sampai ke-19:

“...ādityawarmmanrpate maniwarmadewa//subhamastu gate sake wasur mmuni bhuja sthala...” (Istiawan, 2006, hal 4).

“...Raja Adityawarmman dari keluarga Maniwarmadewa. Bahagia dan selamat tahun Śaka 1278...” (Istiawan, 2006, hal 5).

Kutipan kalimat di atas menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman berasal dari keluarga Maniwarmadewa yang memiliki arti keluarga dewa yang perisainya bertahtakan mahkota permata. Kalimat tersebut juga termasuk *rājapūja* (kalimat pujian terhadap raja).

2. Prasasti Pagaruyung II

- a. Teks baris ke-1 sampai ke-7:

“...nrpati ravi mah ār aja_rajyami_giryyam gunam mātanuśathan(m)an(da)_kādi mūlastriteshi si_tatmārasa nani satalani ri pakaga_maśa lan_la sa sāt_raśa ra kr_sabha svasti rātu na rajna//o// sakaga...” (Kusumadewi, 2012, hal 19).

“...raja para raja, raja yang menjadi matahari diantara para raja, yang lahir dari keturunan Indra, dan berasal dari tanah emas, ketika akar (pohon) Bodhi berdiri di muka bumi pada gunung Bajendra...membunuh semua musuh...yang mempengaruhi kesejahteraan hingga raja (masa depan) Buddha...” (Kusumadewi, 2012, hal 20).

Kutipan kalimat di atas menyatakan bahwa Raja Ādityawarman merupakan keturunan Dewa Indra. Dewa Indra memiliki kedudukan yang penting baik dalam kepercayaan Hindu maupun Buddha (Riyanto, 1994, hal 75). Penyetaraan diri dengan dewa (entitas adikodrati) merupakan salah satu unsur legitimasi melalui media prasasti.

3. Prasasti Saruaso I

- a. Teks baris ke-2 sampai ke-4:

"...magunerradityavarmma nr̥pah̥ks̥etrajñah̥ racite bisesa dharaṇī namna suravaśavan haśa no nr̥pa asanottamasada khadyam pivantisabha//o//puṣpakotī sahasrani tesaṇ gandhamr̥thak pr̥thak adittavarmma bhupala hema gandho samo bhawet //0//." ([Kusumadewi, 2012, hal 21](#)).

"...Adityavarman (diberkahi) dengan segala kualitas seorang raja yang sempurna...,memegang Surāvāsa...ribuan rangkaian bunga, menghasilkan aroma masing-masing, semoga Adityavarman kaya akan wewangian tersebut!." ([Kusumadewi, 2012, hal 21](#)).

Kutipan kalimat di atas merupakan kalimat yang menunjukkan pujian terhadap Raja Ādityawarman. Ia dianggap sebagai raja yang sempurna baik dari sifat maupun fisiknya. Kalimat tersebut termasuk *rājapūja* (kalimat pujian terhadap raja).

4. Prasasti Kuburajo I

- a. Teks baris ke-11 sampai ke-16:

"...ādityawarmma mbhupa kulisādharawangsa /0/ pratiksa āwatara śrīlokeśwara (dewa//mai(tra))" ([Istiawan, 2006, hal 33](#)).

"...Adityawarman, raja dari keturunan Wangsa Kulisadhara (dewa Indra) sebagai penjelmaan (perwujudan) Sri Lokeswara (Avalokitesvara) Dewa Mai (tra)" ([Istiawan, 2006, hal 33](#)).

Kutipan kalimat di atas menyatakan bahwa Raja Ādityawarman merupakan keturunan Wangsa Kulisadhara. Kulisadhara adalah sebutan lain Dewa Indra (dewa matahari) dan dewa yang dipuja oleh Ādityawarman ([Istiawan, 2006, hal 34](#)). Kalimat tersebut termasuk *rājapūja* (kalimat pujian terhadap raja). Sementara Sri Lokeswara adalah nama lain dari Avalokitesvara yang merupakan bodhisattwa dalam agama Budhha. Bodhisattwa sendiri diartikan sebagai sosok yang mempunyai kebajikan dan keikhlasan sempurna dan sudah bisa mencapai nirwana, namun lebih memilih untuk menolong manusia lain (umat) untuk mencapai nirwana.

5. Prasasti Amoghapāśa

- a. Teks baris ke-1 sampai ke-4:

"Subhamastu śaddharmaśca suvarddhanātmmahimā sobhāgyavān sīlāvan sāstrajñā suvisuddhayogalaharī śobhā pravṛddhāsate saundaryye girikandarān vita gaje sandhohavānī pra yāvairi timiśradhikkṛta mahān ādityavarmmodayah..." ([Kozok & van Reijn, 2010, hal 12](#)).

"Salam sejahtera, kamu, yang sangat memupuk keimanan yang benar, kamu, yang memiliki jiwa yang agung, kamu, yang pada umumnya dicintai, berbudi luhur, kamu, yang mengetahui kitab suci, kamu, yang semakin unggul dalam praktik keagamaan dan filosofi yang sangat murni, dan kamu, yang semua ini karena perbuatanmu sandoha dan suaramu, kamu yang merupakan musuh ilusi berdasarkan indera, kamu yang membenci kegelapan (yaitu penyimpangan) (atau

yang menyesatkan musuhnya dengan mengaburkan akal sehatnya), kamu yang hebat, kamu Ādityavarmodaya..." (Kozok & van Reijn, 2010, hal 12-13).

Kutipan kalimat di atas merupakan kalimat *rājapūja* (pujian-pujian kepada raja) yang menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman berbudi luhur, berjiwa agung, menguasai ilmu keagamaan dan filosofi serta membenci perbuatan menyimpang. Salah satu kata yang menyatakan sifat terpuji yaitu *sandoha* dengan arti kemurahan hati (Kozok & van Reijn, 2010, hal 12).

b. Teks baris ke-12 sampai ke-16:

"...Svasti samastabhuvanādhāra hātaka bhāvāśramagrhā biśārada o apāra mahāyānayogavijñāna vinoda o apica dharādhīpapratiṛāja bikāṭa saṃkāṭa kirīṭakotisañhanitaka mañidvayanāṭakāraṇa o śrīmat śrī udayādityavarmma pratāpaparākrama rājendra maulimāli varmmadeva maharājādhīrāja sa bijñeyām ājñān karoti o..." (Kozok & van Reijn, 2010, hal 15).

"...Salam Sejahtera, dukungan dari seluruh dunia, yang berkilauan seperti emas, yang mengetahui (semua) tingkat kehidupan pertapa dan sosial, kamu yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang latihan keagamaan/filosofis Mahāyāna yang tak terbatas, dan yang berada di bawah bahaya terbesar telah mengumpulkan jutaan permata, diambil dari jari musuh-musuhmu di antara para penguasa bumi ini, engkau yang mempersembahkannya sebagai panggung sandiwara, kamu Yang Mulia Udayādityawarman, yang memiliki kekuatan luar biasa, seorang Indra di antara raja-raja, bermahkota, dilindungi oleh makhluk-makhluk berat, raja segala raja! Dia memerintahkan apa yang harus diketahui semua orang..." (Kozok & van Reijn, 2010, hal 15-16).

Kutipan kalimat di atas masih memuat *rājapūja* (puji-pujian terhadap raja) salah satunya menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman menguasai semua pengetahuan terkait pertapaan dan latihan yoga Mahāyāna. Ia juga disebutkan memiliki kekuatan yang luar biasa seperti kekuatan Dewa Indra.

c. Teks baris ke-15:

"...śrīmat śrī udayādityavarmma pratāpaparākrama rājendra maulimālivarmmmadeva maharājādhīrāja..." (Kozok & van Reijn, 2010, hal 15).

"...kamu Yang Mulia Udayādityawarman, yang memiliki kekuatan luar biasa, seorang Indra di antara raja-raja, bermahkota, dilindungi oleh makhluk-makhluk berat, raja segala raja..." (Kozok & van Reijn, 2010, hal 16).

Nāmābhiseka (nama pengangkatan raja) termasuk ke dalam unsur legitimasi melalui media prasasti.

6. Prasasti Ombilin

a. Teks baris ke-2 sampai ke-3:

"...na aila sūrrya prat āp ā\ nahi nahi nrpa vanśa vanśa vi dyanarendra..." (Kusumadewi, 2012, hal 24).

"...(meskipun) bukan keturunan raja-raja (namun) dia adalah raja dari Widyadhara bangsanya." (Kusumadewi, 2012, hal 24).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Raja Ādityawarman merupakan seorang raja yang hebat meski tidak berasal dari keluarga kerajaan, tetapi memahami tata krama berperilaku sebagai seorang raja. Ia juga disebutkan berasal dari bangsa *Widyadhara* yang berarti bangsa bidadari

surga ([Kozok & van Reijn, 2010, hal 16](#)). Namun menurut Kamus Jawa Kuno Zoetmulder *Widyādhara* berasal dari bahasa Sanskerta sebagai bentuk feminin dari *Widyādhari* (bidadari surga) dengan kata lain berarti makhluk supernatural yang memiliki kekuatan magis sebagai abdi Dewa Siwa ([Zoetmulder dkk, 1994, hal 1429](#)).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil interpretasi terhadap teks prasasti Ādityawarman, terdapat dua bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha yaitu penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa) (Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara) dan *nāmābhiṣeka*. Sementara bentuk legitimasi berdasarkan klasifikasi Max Weber yang terdapat di dalam prasasti Ādityawarman adalah legitimasi karismatik. Selain itu juga terdapat bentuk legitimasi Ādityawarman dalam bentuk lain yaitu melalui arca Bhairawa, ornamen kala, dan ornamen vajra.

Penyetaraan Diri dengan Dewa (Entitas Adikodrati)

Penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh raja dari kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara untuk melegitimasi kekuasaannya. Penyetaraan tersebut berfungsi untuk membangun citra raja sebagai sosok yang sama dengan dewa yang mereka puja, seperti Raja Ādityawarman yang menyetarakan dirinya dengan Dewa Indra, sehingga ia bisa dikenal sebagai rajanya para raja sebagaimana Dewa Indra dikenal sebagai pemimpin para dewa. Dalam analisis teks prasasti terhadap Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, dan Prasasti Kuburajo I terdapat tiga sosok adikodrati yang disetarakan oleh Raja Ādityawarman, yaitu Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara.

Dewa Indra

Penyetaraan diri dengan Dewa Indra yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman bisa dilihat kalimat *rājapūja* pada Prasasti Pagaruyung II pada baris ke-1 sampai ke-7: "...nr̥pati ravi mah ār aja__rajyami__giryam gunam mātanuśatharan̥i(m)an(da)__kādi mūlastriteshi si__tatmārasa nani satalani ri pakaga__maśa lan__la sa sāt__raśa ra kr̥__sabha svasti rātu na rajna//o// sakaga..." ([Kusumadewi, 2012, hal 19](#)).

"...raja para raja, raja yang menjadi matahari diantara para raja, yang lahir dari keturunan Indra, dan berasal dari tanah emas, ketika akar (pohon) Bodhi berdiri di muka bumi pada gunung Bajendra...membunuh semua musuh...yang mempengaruhi kesejahteraan hingga raja (masa depan) Buddha..." ([Kusumadewi, 2012, hal 20](#)).

Menurut mitologi dalam *Kitab Rig Veda*, Dewa Indra merupakan dewa tertinggi dan pemimpin para dewa. Nama ibu Indra ada yang menyebutkannya Aditi, tetapi ada juga yang menyebutkan ibunya bernama Pr̥thivī yang keduanya dianggap sebagai dewi bumi. Sementara ayah Indra bernama Dyaus atau Dyū sebagai personifikasi dari surga yang perkasa dan hamparan langit yang tak berujung ([Perry, 1885, hal 125](#)). Berdasarkan *Kitab Veda* Dewa Indra dikenal sebagai raja para dewa yang memiliki kekuasaan atas surga, langit, dan bumi serta sebagai pemberi anugerah dan menjamin surga kepada manusia yang memujanya ([Riyanto, 1994, hal 75](#)).

Pada masa agama Hindu mulai berkembang dan masyarakat mengenal Dewa Trimurti kedudukan Dewa Indra turun menjadi dewa langit dan penjaga mata angin timur, tetapi Indra tetap dianggap sebagai pemimpin kelompok dewa minor dan apsara (dewa) yang berkedudukan di surga bersama saktinya Dewi Indrani (Saci). Meskipun ada perubahan kedudukan, baik dalam *Kitab Veda* sebelum munculnya Hindu maupun setelah munculnya Hindu, Dewa Indra tetap dikenal sebagai dewa perang salah satunya dijelaskan dalam *Rig Veda* (VIII, 85, 13-15) bahwa Dewa Indra menghancurkan pasukan Kṛśṇa (pahlawan penduduk asli). Indra juga berhasil membunuh Vṛtra yaitu naga yang membelenggu hujan, sehingga dia juga dikenal sebagai dewa hujan. Dewa Indra memiliki senjata yaitu vajra yang bisa menghasilkan petir dan kendaraannya merupakan seekor gajah yang bernama Airavata (Airawata) ([Riyanto, 1994, hal 75](#)).

Dari uraian isi Prasasti Pagaruyung II Raja Ādityawarman berusaha untuk membangun citra bahwa ia merupakan titisan dari Dewa Indra yang juga memiliki kemampuan seperti Dewa Indra. Salah satunya yaitu menganggap dirinya raja dari para raja karena Dewa Indra dikenal sebagai pemimpin atau rajanya para dewa. Dengan adanya citra tersebut maka Ādityawarman bisa mengesahkan dan melangengkan kekuasaannya sebagai raja Kerajaan Malayu.

Adibuddha

Penyetaraan diri dengan entitas adikodrati berikutnya adalah melalui sosok Adibuddha. Melalui Prasasti Pagaruyung I baris ke-2 sampai ke-5 menyebutkan bahwa raja Ādityawarman merupakan Adibuddha:

"...papadadibuddhadhikam maitritwam karuna mupaksamuditāsawopa kārāṅunā yatwam raja sudharmmarāja krtawat lekhesibatis thati śrī kāmārāja adhimukti sadāsmṛtita nama abhiseka sutathagata bajradheyā a gājna pancasadabhijna supurnna gatra adityawarmmanrpate adhirajarah..." ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

"...adibuddha pelindung kemiskinan yang tulus hati melindungi semua makhluk bagaikan raja dari segala kebijaksanaan yang menjadi pekerjaan seorang raja yang telah ditetapkan Sri Kamaraja yang berbadan utama, yang diberi gelar sebagai Buddha yang baik, kuat sebagai kilat mengetahui lima sampai enam jenis ilmu pengetahuan dengan sempurna. Raja Adityawarman yang unggul dari semua raja. Selamat..." ([Istiawan, 2006, hal 4](#)).

Adibuddha merupakan entitas dengan hierarki tertinggi dalam agama Buddha yang bersifat *swayambhu* (menciptakan dirinya sendiri) serta sudah ada sebelum dunia dan seisinya ada ([Budiarto dkk, 2009, hal 15](#)). Adibuddha juga didefinisikan sebagai personifikasi untuk pengalaman yang tertinggi dalam agama Buddha. Esensi dari Adibuddha bukan dalam wujud materi ataupun sosok spiritual, melainkan hanya lambang untuk esensi tertinggi yang mengadakan setiap fenomena. Jadi Adibuddha merupakan sebutan untuk sesuatu yang eternal (abadi) yang tidak bisa dihancurkan atau diciptakan, menjadi tujuan akhir dari semua hal di alam semesta, karena alam semesta ada di dalamnya. Dengan kata lain Adibuddha merupakan Yang Esa dalam wujud pengetahuan tertinggi. ([Santosa dkk, 2022, hal 184](#)).

Adibuddha merupakan sosok yang kekal tanpa awal dan akhir karena ia sudah ada sebelum dunia diciptakan ([Bajracharya, 2017, hal 2](#)). Dengan sifat abadi yang dimiliki oleh Adibuddha membuat Raja Ādityawarman menyetarakan dirinya dengan sosok tersebut. Selain itu dengan menyetarakan dirinya sebagai sosok Adibuddha, Raja Ādityawarman juga menganggap dirinya sebagai tuhan di dunia yang memiliki

kekuasaan kekal dan abadi. Hal ini dimaksudkan untuk melanggengkan atau mengekalkan kekuasaannya sebagai raja Kerajaan Malayu.

Avalokitesvara

Penyebutan nama Avalokitesvara terdapat dalam Prasasti Kuburajo I yang disebutkan sebagai Sri Lokeswara terdapat pada kutipan baris ke-11 sampai ke-16:

“...āḍityawarmma mbhupa kulisādharaawangsa /0/ pratiksa āwatara śrīlokeśwara dewa//mai(tra)” (Istiawan, 2006, hal 33).

“...Adityawarmman, raja dari keturunan Wangsa Kulisadhara (dewa Indra) sebagai penjelmaan (perwujudan) Sri Lokeswara (Avalokitesvara) Dewa Mai (tra)” (Istiawan, 2006, hal 33).

Sri Lokeswara merupakan nama lain dari Avalokitesvara sebagai salah satu bodhisattwa dalam agama Buddha yang paling terkenal. Kata Avalokitesvara berasal dari kata *ava* (awalan) artinya bawah, *lokita* (bentuk partikel lampau dari kata kerja *lok*) artinya memperhatikan, mengamati, *isvara* artinya tuan, raja, penguasa, jadi jika digabungkan Avalokitesvara memiliki arti raja yang memandang ke bawah (dunia) (Sarao, 2017, hal 201). Avalokitesvara menggambarkan bodhisattwa yang welas asih mendengar tangisan semua makhluk hidup dan bekerja tanpa lelah untuk membantu mereka yang memanggil namanya (Fitriana, 2023, hal 6). Sifat welas asih Avalokitesvara bisa dilihat dari pengorbanannya dalam membantu umat manusia untuk mencapai nirwana, meskipun ia sendiri sudah bisa untuk mencapai nirwana tersebut.

Penyetaraan diri Āḍityawarman dengan Avalokitesvara dimaksudkan untuk membangun citra dirinya sebagai orang yang penuh dengan kasih sayang dan penuh pengorbanan untuk rakyatnya. Salah satu sifatnya disebutkan dalam Prasasti Amoghapāśa yaitu *sandoha* atau murah hati. Representasi dari penyetaraan dirinya dengan Avalokitesvara diantaranya pembangunan irigasi untuk keperluan pertanian yang disebutkan dalam Prasasti Bandar Bapahat dan pembangunan bangunan jina untuk pemujaan terhadap Buddha dalam Prasasti Amoghapāśa. Perbuatan yang dilakukan Āḍityawarman seperti uraian di atas akan membantu ia untuk bisa diakui dan dikenal sebagai raja yang baik dan peduli terhadap kehidupan rakyatnya. Dengan demikian kekuasaan yang sudah diperolehnya bisa diakui dan diterima dengan baik oleh rakyat Kerajaan Malayu. Ada satu nama lain yang tidak terbaca secara lengkap dalam Prasasti Kuburajo I yaitu kata *mai (tra)* yang kemungkinan merujuk kepada kata *mitra* (dewa dalam agama Hindu) atau *maitreya* (dewa dalam agama Buddha).

Nāmābhiṣeka (Nama Pengangkatan Raja)

Nāmābhiṣeka Raja Āḍityawarman terdapat dalam dua prasasti, yaitu Prasasti Pagaruyung I dan Prasasti Amoghapāśa.

Nāmābhiṣeka dari Prasasti Pagaruyung I terdapat pada baris ke-6:

“...śrīmat śrī āḍiyāḍityawarma pratāpaparākrama rājendramaulimaniwarmmadewa mahārājādhiraja...” (Istiawan, 2006, hal 4).

“...Adityawarmman yang bahagia, yang memancarkan kegagahberanian bagai Raja Indra (dan bergelar) Mauliwarmmadewa, maharaja dari segala raja...” (Istiawan, 2006, hal 4).

Nāmābhiṣeka dari Prasasti Amoghapāśa terdapat pada baris ke-15:

“...śrīmat śrī udayādityavarmma pratāpaparākrama rājendra maulimālivarmmadeva maharājādhirāja...” ([Kozok & van Reijn, 2010, hal 15](#)).

“...kamu Yang Mulia Udayādityawarman, yang memiliki kekuatan luar biasa, seorang Indra di antara raja-raja, bermahkota, dilindungi oleh makhluk-makhluk berat, raja segala raja...” ([Kozok & van Reijn, 2010, hal 16](#)).

Nāmābhiṣeka seorang raja biasanya dua unsur yaitu nama dewa pelindung dan nama pendahulunya (wangsa). Dalam hal *nāmābhiṣeka* Raja Ādityawarman nama dewa pelindungnya adalah Dewa Indra yang bisa dilihat dari penggunaan kata *rājendra*. Nama *rājendra*, nama tersebut merupakan penggabungan dari kata raja + indra. Kata raja (bahasa Sansekerta) artinya pemimpin ([Zoetmulder dkk, 1994, hal 904](#)) dan indra (bahasa Sankerta) artinya Dewa Indra, raja ([Zoetmulder dkk, 1994, hal 386](#)). Penggabungan dua kata tersebut dalam tata bahasa Sanskerta disebut dengan aturan *saṁdhi*, yaitu aturan penggabungan atau persambungan dua aksara dari dua kata. Untuk penggabungan dua huruf vokal maka menggunakan aturan *saṁdhi svāra* (huruf vokal) yaitu jika huruf vokal a dan vokal i digabungkan, maka kedua huruf vokal tersebut akan luluh menjadi huruf vokal e ([Surada, 2018, hal 31-32](#)), sehingga raja (pemimpin) + indra (Dewa Indra, raja) = rajendra (pemimpin para raja/raja para raja). Dewa Indra merupakan dewa tertinggi dalam *Kitab Reg Veda* atau disebut dengan pemimpin para dewa. Ia dilahirkan dari seorang ibu yang merupakan dewi bumi bernama Aditi atau Prthivī dan ayah bernama Dyaus atau Dyū sebagai personifikasi surga ([Perry, 1885, hal 125](#)).

Unsur berikutnya dalam *nāmābhiṣeka* adalah nama pendahulu atau wangsa. Adapun nama pendahulu atau wangsa Ādityawarman adalah Wangsa Mauli yang bisa dilihat dari penggunaan kata *maulimālivarmmadeva*. Kata mauli memiliki arti kepala, yang terpenting, terbaik. Wangsa ini merupakan pengganti dari Wangsa Sailendra yang sudah berkuasa sebelumnya di Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya ([Robenta dkk, 2014, hal 4](#)). Wangsa atau Dinasti Mauli didirikan oleh Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa sebagai raja pertama Kerajaan Malayu pada tahun 1183 Masehi ([Andly, 2022, hal 81](#)) saat kerajaan tersebut masih berpusat di Dharmasraya. Kemudian pada tahun 1310 Masehi pusat Kerajaan Malayu kembali dipindahkan dari Dharmasraya ke Saruaso (Tanah Datar) oleh raja Sri Ākarendrawarman yang merupakan mamak Raja Ādityawarman ([Kozok, 2006, hal 18-19](#)). Kerajaan Malayu mencapai masa kejayaannya pada saat pemerintahan Raja Ādityawarman yang dibuktikan banyaknya prasasti pada masa ini yaitu sebanyak 13 prasasti. Raja terakhir dari Dinasti Mauli yang memerintah di Kerajaan Malayu adalah Ānanggawarman (*Ma-la-cha-wu-li*) yang memerintah tahun 1375 Masehi ([Yanuar, 2009, hal 94-95](#)).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa raja Ādityawarman menggunakan nama Dewa Indra sebagai dewa pelindungnya dan menyebutkan Wangsa Mauli sebagai nama pendahulunya atau wangsa. Dengan menggunakan nama Dewa Indra yang merupakan pemimpin para dewa, Raja Ādityawarman membangun citranya sebagai rajanya para raja. Sementara penyebutan nama Wangsa Mauli untuk memperkenalkan bahwa dirinya berasal dari Dinasti Mauli, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pengakuan dari rakyat Kerajaan Malayu sebagai raja.

Legitimasi dalam Bentuk Arca dan Simbol

Selain dari teks prasasti yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan Raja Ādityawarman, ada bentuk lain dari upaya legitimasi yaitu melalui simbol diantaranya melalui arca Bhairawa, ornamen vajra, dan kepala kala yang terdapat pada prasasti Ādityawarman. Menurut Casparis arca Bhairawa merupakan perwujudan dari Ādityawarman sebagai penganut Buddha aliran Tantrayana yang terlihat dari bentuk arca yang menyeramkan ([Casparis, 1989, hal 937-938](#)). Casparis juga menambahkan bahwa perawakan arca yang menyeramkan memiliki tiga makna, yang pertama bentuk kewaspadaan Raja Ādityawarman terhadap Kerajaan Majapahit karena sesuai dengan Sumpah Palapa, Patih Gajah Mada tidak akan beristirahat sebelum menyatukan Nusantara. Makna kedua, sebagai bentuk kewaspadaan juga terhadap serangan terdahulu yang pernah dilakukan Kubilai Khan terhadap Kerajaan Singosari. Raja Ādityawarman merasa khawatir karena bisa jadi pasukan pengganti Kubilai Khan juga akan menyerang Kerajaan Malayu. Makna ketiga sebagai bentuk pertahanan Raja Ādityawarman dari pengaruh agama yang baru masuk yaitu agama Islam di sekitar wilayah Kerajaan Malayu ([Casparis, 1992, hal 237-238](#)). Dari uraian makna arca Bhairawa yang dikemukakan oleh Casparis menunjukkan bahwa arca Bhairawa tersebut berfungsi sebagai cara untuk melegitimasi kekuasaan sebagai raja Kerajaan Malayu, sehingga baik musuh maupun rakyatnya mengakui kekuasaannya atas Kerajaan Malayu.

Ornamen kepala kala pada prasasti Ādityawarman memiliki beberapa maksud, yang pertama ornamen kepala kala digunakan sebagai tanda khusus dari prasasti yang dikeluarkan pada masa Raja Ādityawarman. Kedua, kepala kala digunakan sebagai pelindung dan penjaga batu prasasti dan ketiga, kepala kala tersebut digunakan sebagai pengingat untuk rakyat Kerajaan Malayu jika ada yang berbuat jahat maka mereka akan bernasib sama seperti kala ([Oktaviani, 2021, hal 102](#)). Ketiga maksud dari ornamen kepala kala mengarah kepada upaya yang menunjukkan kekuasaan seorang raja untuk mengatur kehidupan rakyatnya sehingga bisa disebut sebagai salah satu bentuk legitimasi kekuasaan melalui simbol tertentu. Sementara ornamen vajra menggambarkan legitimasi Raja Ādityawarman terhadap Dewa Indra karena vajra merupakan senjata utama Dewa Indra yang bisa menciptakan petir serta senjata yang sulit dihancurkan. Hal ini dikaitkan dengan isi Prasasti Pagaruyung II yang menyebutkan bahwa ia berasal dari keturunan Dewa Indra. Sebagai raja yang memiliki gelar Maharajadhiraja atau raja yang unggul dari raja lainnya, Dewa Indra merupakan padanan yang setara karena Dewa Indra merupakan pemimpin dari para dewa ([Oktaviani 2021, hal 103](#)).

Bentuk Legitimasi Ādityawarman Berdasarkan Klasifikasi Max Weber

Bentuk legitimasi yang dilakukan oleh Raja Ādityawarman yaitu legitimasi karismatik yang merupakan legitimasi yang didasarkan pada karisma seorang pemimpin seperti sifat keteladanan dan kepahlawanan seorang pemimpin ([Weber dkk, 1968, hal 945](#)). Salah satu cara legitimasi kekuasaannya melalui legitimasi karismatik, diantaranya melalui teks prasasti dan simbol yang ada di prasasti tersebut

serta melalui karya seni lain seperti arca. Dalam upaya legitimasi melalui teks prasasti, Raja Ādityawarman melakukan penyetaraan diri dengan entitas adikodrati khususnya dewa seperti Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Legitimasi melalui simbol, Raja Ādityawarman menyisipkan simbol seperti ornamen vajra dan kepala kala di prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya. Sementara legitimasi dalam bentuk arca, bisa dilihat pada wujud arca Bhairawa.

Karismatik dari Raja Ādityawarman yang ditampilkan dalam legitimasinya melalui media prasasti lebih menjelaskan sifat-sifat terpuji yang sama dengan sifat para dewa dalam agama Hindu maupun Buddha. Penyebutan sifat karismatik Raja Ādityawarman bisa dilihat dari beberapa prasasti:

- a. Prasasti Pagaruyung I menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman menguasai lima sampai enam ilmu pengetahuan dengan sempurna dan memiliki keberanian seperti Dewa Indra.
- b. Prasasti Pagaruyung II menyebutkan Raja Ādityawarman sebagai keturunan Dewa Indra dan tidak kenal takut untuk menghadapi dan membunuh para musuhnya.
- c. Prasasti Saruaso I menyebutkan Raja Ādityawarman diberkahi dengan kualitas yang sempurna sebagai seorang raja.
- d. Prasasti Kuburajo I menyebutkan Raja Ādityawarman sebagai keturunan Dewa Indra dan perwujudan dari Sri Lokeshwara (Avalokitesvara) dan Dewa Ma (tra).
- e. Prasasti Amoghapāśa menyebutkan bahwa Raja Ādityawarman memiliki jiwa yang agung, berbudi luhur, mengetahui kitab suci, unggul dalam praktik keagamaan dan filosofi, memiliki kemurahan hati, mengetahui semua tingkat pertapa dan sosial, dan memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai latihan keagamaan/filosofis Mahāyāna.
- f. Prasasti Ombilin menyebutkan Raja Ādityawarman walaupun tidak berasal dari keturunan raja, tetapi paham tata krama berperilaku sebagai seorang raja.

Melalui teks dalam prasasti Raja Ādityawarman membangun citra sebagai raja yang sempurna baik secara fisik maupun sifatnya. Sehingga masyarakat akan dengan mudah menerima dan mengakui kekuasaannya sebagai raja Kerajaan Malayu setelah melihat karisma yang ia bangun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 13 prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Ādityawarman, ditemukan 6 prasasti yang mengandung teks dan unsur legitimasi yaitu Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Saruaso I, Prasasti Amoghapāśa, dan Prasasti Ombilin. Hasil analisis terhadap teks prasasti ditemukan 2 bentuk legitimasi masa Hindu-Buddha di Nusantara yaitu melalui penyetaraan diri dengan entitas adikodrati (dewa) dan *nāmābhiṣeka*. Dewa (entitas adikodrati) yang disetarakan yaitu Dewa Indra, Adibuddha, dan Avalokitesvara. Sementara klasifikasi legitimasi menurut Max Weber hanya terdapat bentuk legitimasi karismatik. Selain melalui teks prasasti, Raja Ādityawarman juga melegitimasi kekuasaannya melalui beberapa simbol diantaranya melalui arca Bhairawa dan ornamen prasasti seperti ornamen kepala kala serta ornamen vajra.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama dan anggota. Penulis pertama merupakan kontributor utama, penulis kedua dan ketiga merupakan anggota. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi Arkeologi Universitas Jambi, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III Provinsi Sumatera Barat, juru pelihara Prasasti Saruaso, Kuburajo, Ombilin, dan Pagaruyung, serta semua pihak yang sudah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, M. (2020). Konsep raja ideal pada masa Sriwijaya berdasarkan bukti-bukti tertulis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(2), 97–112. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.1041>
- Andly, Lady. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari toga kerajaan Siguntur. *Imaji*, 20(1), 78–87. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46353>
- Bajracharya, S. M. (2017). *The adi-buddha*. Central Department of Buddhist Studies of Tribhuvan University
- Budiarto, & et al. (2009). *Dewa dewi masa klasik Jawa Tengah*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Casparis, J. G. De. (1989). Peranan Adityawarman, putera Melayu di Asia Tenggara. *Persidangan Antar Bangsa Tamadun Melayu Jilid III*, 918–943.
- Casparis, J. G. De. (1992). Kerajaan Malayu dan Adityawarman. *Seminar Sejarah Malayu Kuno*, 235–254.
- Darmosoetopo, R. (2003). Sima dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X TU. *Prana Pena*.
- Fadhilah, R. N., & Wiguna, I. G. N. T. (2019). Kajian epigrafi pada piagem kesultanan Palembang. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(3), 209–215. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i03.p07>
- Fitriana. (2023). *Koleksi arca perunggu Avalokitesvara di museum Siginjei: tinjauan arkeologi religi*. Universitas Jambi.
- Istiawan, B. (2006a). *Menguak tabir Dharmasraya (I)*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.
- Istiawan, B. (2006b). *Selintas prasasti dari Melayu Kuno (I)*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.
- Kemendikbud. (2019). Delapan belas prasasti Adityawarman sebagai benda cagar budaya peringkat nasional (Patent No. 77/M/2019).
- Kozok, U. (2006). *Kitab undang-undang Tanjung Tanah naskah Melayu yang tertua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kozok, U., & van Reijn, E. (2010). Three fourteen century inscriptions by Ādityawarman. *Indonesia and the Malay World*, 38(110), 1–25.
- Kusumadewi, S. A. (2012). *Adityawarman (1347-1374 masehi) kajian epigrafi*. Universitas Indonesia.
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya (I)*. LKIS Yogyakarta.
- Oktaviani, R. (2021). *Bentuk dan makna pahatan gambar pada beberapa prasasti Adityawarman*. Universitas Jambi.
- Perry, E. D. (1885). Indra in the Rig-Veda. *Journal Storage (JSTOR)*, 11, 117–208.
- Pigeaud, T. G. T. (1960a). Java in the 14th century a study in cultural history: the Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD, vol I. *The Hague: Martinus Nijhoff*, 1, 1–125. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-8774-9>
- Pigeaud, T. G. T. (1960b). Java in the 14th century a study in cultural history: the Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD, vol III. *The Hague: Martinus Nijhoff*, III, 1–177.
- Ramadhana, K. B. (2016). *Legitimasi kekuasaan raja Majapahit berdasarkan namabhiseka*. Universitas Indonesia.

- Riyanto, S. (1994). Sosok dewa Indra menurut beberapa karya sastra Jawa Kuna. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 73–77. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.704>
- Robenta, C., Amsia, T., & Ekwandari, S. Y. (2014). Perjuangan Adityawarman di kerajaan Dharmasraya nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 2(1), 1–14.
- Santosa, I. N. W. A. B., Putra, I. N. D., & Suardiana, I. W. (2022). Adi buddha dalam Candra Bhairawa Parwa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 13(2), 181–194. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.3303s>
- Sarao, K. T. (2017). Avalokiteśvara. In *Buddhism and Jainism* (pp. 201–202). Springer Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2>
- Surada, I. M. (2018). *Bahasa dan sastra Kawi*. Paramita Surabaya.
- Utomo, B. B. (1990). Pemukiman kuno di daerah tepi sungai Batanghari pada masa Melayu. *Berkala Arkeologi*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.30883/jba.v11i1.548>
- Weber, M., Fischhoff, E., & Dkk. (1968). *Economy and society an outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich (eds.); Issue 2). University of California Press.
- Yanuar, D. F. (2009). *Hubungan Malayu dan Jawa abad 13-14 masehi: data prasasti dan naskah*. Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. ., Robson, S. ., Darusuprpta, & Suprayitna, S. (1994). *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.